



TEKNIK MENGHASILKAN BOBOT TELUR TETAS DAN BOBOT DOC OPTIMAL PADA AYAM KAMPUNG

Penulis:

Sasongko Wijoseno Rusdianto & Farida Sukmawati Mayang
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat
Jl. Raya Peninjauan Namada, Nusa Tenggara Barat
email: sasongkowr@gmail.com

Bibit ayam kampung unggul sudah bisa dihasilkan oleh peternak dengan kualitas yang cukup baik asalkan pembibit memperhatikan prinsip-prinsip perbibitan, seperti bobot telur tetas. Ayam kampung lokal sebelumnya memiliki pertumbuhan yang relatif lambat sehingga pemeliharaan secara komersial jarang dilakukan. Namun, para pemulia telah mampu menghasilkan bibit ayam unggul. Keunggulan bibit ayam dapat dilihat dari bobot DOC-nya. Ayam kampung juga memiliki peran dalam penyediaan kebutuhan protein pangan asal hewan.

Dengan melakukan persilangan antar-ayam kampung lokal, dihasilkan ayam kampung unggul dengan pertumbuhan yang cepat. Ini merupakan produk dari pemuliaan plasma nutfah yang patut dilestarikan. Jumlah permintaan yang meningkat terhadap ayam kampung merupakan peluang untuk melakukan usaha ternak ayam kampung unggul. Data statistik menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir terjadi penurunan populasi ayam ras potong (*broiler*) namun sebaliknya populasi ayam kampung meningkat pesat. Kondisi ini dapat memberikan petunjuk bahwa adanya perubahan permintaan terhadap kedua jenis ayam ini.

TREND POPULASI AYAM KAMPUNG DAN AYAM RAS POTONG DI NUSA TENGGARA BARAT

Konsumen daging ayam lebih memilih daging yang sehat dengan indikator berupa kandungan kolesterol atau lemaknya. Pertumbuhan ayam ras potong yang lebih cepat terjadi pada upaya penggemukan. Pakan yang diberikan harusnya untuk memproduksi daging, namun pendeknya waktu menyebabkan daging ayam cenderung berlemak. Berbeda dengan ayam buras yang memang kandungan lemak relatif rendah. Setiap 100 gram daging ayam kampung mengandung 246 kkal energi, 37,9 gram protein, 9 gram lemak. Sedangkan setiap 100 gram daging ayam ras



mengandung 295 kkal energi, 37 gram protein, dan 14,7 gram lemak. Walaupun kandungan protein relatif sama, namun kandungan lemak ayam ras lebih tinggi.

Di wilayah NTB bibit ayam sebagian besar didatangkan dari luar daerah. Pemasukan bibit ayam dari luar daerah untuk mengatasi kekurangan produksi bibit ayam kampung lokal. Harga jual *day of chick* (DOC) bisa menjadi penyebab usaha pembibitan lokal kalah bersaing dengan perusahaan perbibitan dari luar daerah. Biaya produksi usaha pembibitan ayam relatif tinggi, terutama untuk biaya pakan. Sementara pembibitan dari luar daerah sudah dikelola secara komersial oleh perusahaan nasional sehingga lebih efisien.

Bibit ayam kampung di Nusa Tenggara Barat yang diproduksi oleh perusahaan swasta dan Badan Litbang Pertanian semuanya untuk memenuhi permintaan anak ayam umur sehari DOC pada usaha pembesaran ayam lokal. Namun, ketersediaan DOC ayam kampung potong pada saat

tertentu terbatas jumlahnya sehingga berdampak pada kenaikan harganya.

Pembibitan ayam kampung unggul lokal diharapkan dapat menyeimbangkan harga DOC lokal. Harga DOC produk lokal seharusnya bisa lebih rendah dibandingkan dengan DOC asal luar daerah. Untuk dapat bersaing maka biaya produksi DOC lokal harus efisien dengan tetap memperhatikan kualitas DOC yang dihasilkan. Umumnya kualitas DOC diukur dari bobot badan, yang berkaitan dengan pertumbuhannya. Efisiensi biaya produksi dapat dilakukan dengan memperhatikan biaya tertinggi untuk menghasilkan produksi yaitu pakan. Mengefisiensikan biaya pakan tidak dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah pakan atau menurunkan kualitas pakannya. Langkah yang dapat ditempuh adalah melakukan efisiensi jumlah pakan dengan memperhatikan kebutuhan pakan dan kualitas pakan.

DOC yang dihasilkan dari pembibitan lokal, umumnya dipelihara dengan sistem intensif. Besarnya biaya pakan

menyerap 60-70% dari total biaya produksi. Harga pakan seringkali mengalami kenaikan dan tidak seimbang dengan kenaikan harga produk. Agar dapat bereproduksi secara optimal dan tetap memperhatikan kebutuhan pakan dari segi kualitas dan kuantitas. Dalam pembibitan ayam umumnya peternak skala kecil memelihara ayam secara koloni antara induk ayam dan pejantan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah efisiensi pakan melalui rasio betina dan jantan.

Sex ratio merupakan salah satu hal penting dalam usaha pembibitan ayam. Jumlah ayam jantan dan betina memberikan pengaruh tertentu terhadap produksi telur tetas maupun DOC. Jumlah jantan yang terlalu banyak dapat meningkatkan stres pada ayam betina. Para pejantan akan sibuk bersaing untuk memperoleh pasangan. Kegaduhan seperti itu akan menurunkan produksi telur, tetapi fertilitas telur dapat meningkat.

Fertilitas telur tetas bergantung pada keberadaan pejantan dalam suatu kelompok

induk ayam yang dipelihara. Hal ini penting diperhatikan oleh peternak. Telur tetas adalah telur yang fertil, artinya telur telah dibuahi oleh pejantan dan memiliki embrio. Selain itu, ada cara reproduksi lainnya berupa inseminasi buatan (IB), namun belum banyak diterapkan. Teknik IB pada ayam harus dilakukan oleh profesional, namun tenaga IB profesional tersebut masih sangat langka.

Kualitas DOC paling mudah diukur dari bobot tetasnya. Bobot tetas sudah dapat diprediksi dari bobot telur tetasnya. Umumnya bobot telur tetas normal untuk ayam KUB antara 40-50 g/butir yang akan menghasilkan bobot DOC pada kisaran 35-45 g/ekor. Pada kisaran bobot DOC tersebut akan memberikan pertumbuhan normal pada ayam. Dengan pakan yang baik, ayam bisa dipanen mulai umur 1,5 bulan.

Pilihan sistem reproduksi dan sistem pemeliharaan yang efisien umumnya adalah menggunakan kandang postal beralas *litter*. Perbandingan jumlah ayam pejantan dengan induk produktif pada

pembibitan ayam kampung maksimal 1 : 10, yaitu 1 ekor pejantan dengan 10 ekor induk betina. Perbandingan lain yang juga sering digunakan adalah 1 : 5; 1 : 7; atau 1 : 9.

Kebutuhan pakan diperhitungkan berdasarkan hasil penelitian Takdir *et al.*, (2020) sebagai berikut. Konsumsi pakan pada ayam dalam masa produksi 9 - 18 bulan adalah 80-85 g/ekor/hari atau konversi pakan setara 3,8 kg pakan/kg telur. Berdasarkan bobot telur yang dihasilkan pada pengamatan ini maka total pakan untuk jumlah ayam 315 ekor dengan perbandingan jantan dan betina seperti yang tertera pada Tabel 1.

Rasio jumlah pejantan berdasarkan hasil pengamatan dari data yang diperoleh dari pembibitan ayam KUB menunjukkan tidak memberikan pengaruh pada bobot telur tetas dan bobot DOC hasil penetasan.

Jika kita melihat dari rata-rata bobot telur tetas maupun bobot DOC dengan masing-masing rasio jantan dan betina ternyata relatif tidak berbeda. Peternak

Persentase Pakan & Biaya Pakan untuk Pejantan & Induk Ayam KUB pada Jumlah Ayam yang Sama.

Per- bandingan	Jumlah pejantan	Jumlah betina	Total jumlah ayam	Persentase pakan		Total pakan (g/hari)	Jumlah pakan untuk pejantan (g)
				Pakan pejantan (%)	Pakan induk (%)		
1 : 5	63	252	315	20	80	8.832	1.766
1 : 7	45	270	315	14	86	9.269	1.324
1 : 9	35	280	315	11	89	9.572	1.064

sebaiknya menggunakan pejantan yang lebih sedikit agar dapat menekan biaya pakan. Pada kondisi ini, jumlah telur juga tidak dipengaruhi oleh jumlah pejantan yang dipelihara, namun lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas pakan dan umur induk ayam. Ini diperkuat oleh Resnawati (2012), yang mengamati ransum yang berbahan pakan lokal terhadap produksi telur dan bobot telur pada ternak ayam kampung.

RASIO JANTAN DAN BETINA PADA AYAM KUB DENGAN BOBOT TELUR TETAS DAN BOBOT DOC YANG DIHASILKAN

Bobot telur tetas dipengaruhi oleh konsumsi ransum. Faktor yang memengaruhi besar telur adalah protein, asam amino, dan asam linoleat dalam ransum. Pada penelitian ini perbedaan populasi per kandang relatif kecil. Persaingan antar-individu juga relatif kecil sehingga konsumsi ransum pada ayam arab betina yang berada pada kandang dengan rasio jantan dan betina 1:5, 1:7, dan 1:9,

relatif sama. Konsumsi ransum penelitian relatif sama ± 110 g/ekor/ hari sehingga bobot telur yang dihasilkan relatif sama.

Bobot telur akan memengaruhi bobot tetas, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan jumlah kandungan putih telur dan kuning telurnya. Semakin besar bobot telur, maka kandungan putih telur dan kuning telur semakin banyak yang merupakan sumber makanan bagi embrio dalam telur. Satu butir rata-rata mengandung 60% putih telur, 30% kuning telur, dan 10% kerabang. Telur terdiri atas empat komponen, yaitu putih telur, kerabang telur, dan selaput kerabang telur. Semakin tua umur ayam maka cenderung semakin berat bobot telur dan bobot tetasnya.

Kebutuhan pakan ayam kampung umur dewasa yang telah berproduksi sekitar 7-8 g/ekor/hari. Jika menerapkan rasio jantan dan betina 1 : 7 dibandingkan dengan rasio 1 : 5, maka ada selisih 2 pejantan. Pengurangan dua ekor pejantan akan menghemat pakan sebanyak 14-16 g/hari. Bisa diperhitungkan jumlah pakan yang dihemat selama masa produksi telur.